

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (*education for sustainable development*) merupakan sebuah rencana aksi yang telah disepakati secara global dalam rangka memperkuat perdamaian universal serta untuk mengatasi tantangan global. Ada 17 tujuan utama dalam *Sustainable Development Goals* salah satunya pendidikan. Pendidikan yang berkualitas termasuk urutan keempat dalam usulan tujuan pembangunan berkelanjutan (Erlina, 2021: 142). Perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini menjadi hal yang menjadi sorotan untuk dicermati, karena adanya kondisi kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia ini dilihat masih tergolong rendah (Saini dkk, 2023). Hal ini didukung Susiani dalam Nurfatimah dkk (2022:6154) menyatakan bahwa peringkat kualitas pendidikan di Indonesia berada pada golongan rendah dengan diperkuat hasil survey *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang merupakan sebuah organisasi yang bertugas untuk menilai mutu pendidikan dunia, bahwa pada tahun 2018 kualitas pendidikan di Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara berpartisipasi.

Kualitas pendidikan rendah tidak hanya disebabkan oleh pemahaman individu, tetapi juga keamanan dan kenyamanan mengimplementasikan pendidikan. Salah satu persoalan yang *urgent* ialah fenomena kekerasan dan perundungan. Hal ini diperkuat oleh penelitian

menurut Derson & Gunawan, (2021:87) menyatakan bahwa rendahnya kepedulian dan empati yang dibuktikan dengan kurangnya toleransi akan menghargai perbedaan ini merupakan salah satu faktor perundungan. Berdasarkan hasil Survey Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHARI) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2018 didapatkan hasil bahwa 3 dari 4 dan remaja yang pernah mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman sebayanya (Prihatmojo & Badawi, 2020:90-116). Dari total persentase kasus tersebut, 2 korban akhirnya meninggal dunia yang merupakan peserta didik sekolah dasar asal Kabupaten Sukabumi dan 1 orang dari MTs Blitar (Benaziria, 2018:90). Mengutip hasil penelitian yang menyatakan bahwa kasus perundungan meningkat disebabkan adanya kurangnya kesadaran akan tanggung jawab dan kurangnya wawasan tentang cara pandang seseorang (Kelso, 2019:88).

Menurut Syahputra dkk (2023:1276) adanya kualitas pendidikan yang rendah seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat tentu akan membawa perubahan digitalisasi pada pembelajaran yang menuntut bahwa guru dan peserta didik harus dituntut melek akan teknologi. Teknologi menjadi salah satu penyebab adanya perubahan tatanan di berbagai sektor kehidupan. Pesatnya perkembangan teknologi ini sering dikaitkan dengan adanya disrupsi digital teknologi yang merupakan salah satu pemicu lahirnya konsep *Society 5.0* (Isfatiana dkk, 2022:80).

Kehidupan sekarang berada di era yang serba canggih dan instan, hanya dengan gerakan tangan semua permasalahan bisa terselesaikan.

Keadaan tersebut menjadi tantangan bagi generasi 5.0 dalam beradaptasi dan menyeimbangkan kedudukan dengan kemajuan teknologi. Hal ini sejalan dengan Delita dalam Tirtoni (2022:210) bahwa era *Society* sekarang ini manusia hidup beriringan dengan teknologi sehingga membuat terkadang lupa bahwa dirinya adalah makhluk sosial. Sedangkan menurut Hadiapurwa dkk (2021:115) sesuai dengan kondisi di atas bahwa kecanggihan teknologi juga menjadi pemicu munculnya sikap individual karena dengan kondisi seseorang yang tidak bisa lepas dari internet sehingga menjadikan rendahnya sikap toleransi dan sosialisasi antar sesama. Diakui atau tidak bahwa pendidikan di Indonesia sedang dihadapkan oleh fenomena degradasi moral, penurunan karakter, dan globalisasi yang dapat mempengaruhi terkikisnya sikap saling menghormati (Toriyono dkk, 2022:127).

Hal ini diperparah dengan kondisi sosial yang beragam dan dibarengi kondisi kultural di Indonesia. Menurut Mutia dkk (2022:29) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan sarat kemajemukan dan multikultural sebagai buktinya Indonesia tidak hanya multi agama tetapi juga multi bahasa, multi budaya dan lain sebagainya. Selain itu tidak adanya komunikasi serta kurangnya pemahaman keberagaman atau multikultural sangat berpotensi terjadinya konflik berupa *bullying* atau diskriminasi (Saleh dkk, 2022:111-129). Disisi lain kurangnya

kemauan dalam menerima perbedaan dan kurangnya kemauan dalam menerima mengakibatkan lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang multikultural (Setiawan, 2019:29).

Begitu pentingnya pendidikan sebagai wujud usaha dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Disamping itu, tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia memiliki keberagaman budaya sehingga wawasan multikultural dirasa perlu dikembangkan. Menurut Winatraputra, (2016:110) melalui Pendidikan Pancasila harapannya tidak hanya memberikan wawasan mengenai pancasila tetapi juga dimaknai sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi nilai multikultural. Dalam konteks ini pendidikan Pancasila berbasis multikultural menjadi aspek yang diperlukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidikan multikultural sendiri merujuk pada upaya memastikan semua peserta didik memahami pentingnya memahami perbedaan dan pentingnya hidup bersama dalam keberagaman (Rahman dkk, 2021:50). Namun, pada pelaksanaannya masih terdapat kekurangan dan tantangan dalam penerapannya, salah satunya yaitu keterbatasan guru dan media dan sumber belajar yang kurang memadai (Prihatmojo & Badawi, 2020:10).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan (Muskania dkk., 2020:80) mengenai pelaksanaan Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural di sekolah dasar dapat diterapkan melalui kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan yang dilakukan dapat

disesuaikan dengan minat dan bakat peserta didik, hal tersebut dilakukan agar memudahkan guru dalam mengenali karakter peserta didik. Namun pada kenyataannya pada penelitian Wika Alzana dkk, (2021:51-57) menunjukkan bahwa implementasi peningkatan karakter dan kepribadian multikultural hanya sebatas di tingkat Perguruan Tinggi melalui mata kuliah micro teaching. Riset Licoln dalam Primasari dkk, (2021:5681) mengemukakan bahwa kesetaraan pendidikan dan proses peningkatan kualitas dan kuantitas pendidikan multikultural merupakan hal yang masih sulit dijangkau.

Lebih lanjut pada riset Mashuri, (2021:80) yang menyatakan bahwa praktik multikultural masih secara alami terjadi karena masing-masing individu belum paham akan hidup berdampingan dalam perbedaan. Sedangkan pada penelitian Dwintari, (2018:81) bahwa pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural dalam pelaksanaannya harus mencerminkan aspek multikultural melalui pembelajaran kontekstual, namun aktualnya dalam implementasi pembelajaran guru masih harus mendapatkan arahan dan bimbingan agar pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan baik. Penelitian Wandani & Dewi, (2021:34-39) bahwa dengan menerapkan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat maka akan terciptanya masyarakat yang berkarakter dan bermartabat. Sementara itu belum didapatkan hasil penelitian tentang penggunaan media pembelajaran yang dijadikan sarana untuk belajar hidup bersama atau pemahaman tentang Pendidikan Pancasila berbasis multikultural.

Berdasarkan hasil observasi saat pelaksanaan program pengenalan pengenalan lapangan persekolahan 2 pada tanggal 9 Agustus – 9 September 2023 pembelajaran yang dilakukan di kelas masih menggunakan media konvensional berupa gambar, media tersebut belum cukup untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Tentu hal demikian akan membuat pembelajaran terasa membosankan bagi peserta didik sehingga esensi tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak akan didapatkan. Kenyataan lainnya bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila guru belum maksimal dalam menggunakan media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Solihah dkk, (2022:5186) bahwa sebagian guru masih menggunakan media belajar sederhana, sehingga hal tersebut membuat kurangnya minat peserta didik untuk belajar dibuktikan dengan sikap-sikap yang ditunjukkan peserta didik yang asyik bermain dengan teman bahkan menyandarkan kepala pada tembok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengetahui tingkat pemahaman guru hanya menggunakan lembar kerja peserta didik. Tanpa disadari, hal ini hanya sebatas mengasah keterampilan kognitif namun tidak pada karakter peserta didik. Menurut Sa'diyah dkk., (2021:7704) melihat situasi sekarang ini banyak ditemukan praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berlangsung di kelas hanya sebatas berorientasi terhadap tujuan kognitif saja. Padahal dalam pembentukan karakter sikap peserta didik pada muatan pelajaran

Pendidikan Pancasila terletak pada aspek afektif, akan tetapi pada kenyataannya aspek tersebut sering diabaikan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas IV saat pelaksanaan PLP 2 pada 9 Agustus- 9 September 2023 didapatkan hasil bahwa masih rendahnya pemahaman tentang perbedaan individu dalam memahami materi keberagaman khususnya muatan pelajaran Pendidikan Pancasila. Dapat dibuktikan dari perilaku peserta didik yang seringkali masih menyimpang dibuktikan dengan kurangnya adaptasi yang baik sehingga membuat peserta didik seringkali merasa terbuli atau terdiskriminasi. Hal ini dikarenakan pemahaman peserta didik tentang pentingnya toleransi belum terinternalisasi dengan baik. Sedangkan menurut Bahan dkk (2021:1259) masih banyak kegiatan dan penjelasan guru yang masih abstrak mengenai keberagaman, selain itu belum tersedianya media yang menarik penunjang sehingga membuat sedikitnya informasi dan pengetahuan yang diterima oleh peserta didik. Sejalan dengan Rahim dkk (2020:210) peserta didik yang cenderung tidak tertarik dengan pelajaran Pendidikan Pancasila selama ini yang hanya mementingkan hafalan semata dan kurang menekankan aspek penalaran sehingga membuat pembelajaran yang dilakukan tidak efektif. Disamping itu kondisi kurang aktifnya dalam proses pembelajaran, menggambarkan bahwa peserta didik tidak dapat menikmati pembelajaran dikarenakan kecenderungan guru dalam menciptakan pembelajaran masih berpusat pada metode bercerita dan ceramah (Syofiani dkk, 2019:2580). Adanya kondisi tersebut sangat

berdampak pada kurangnya pengembangan kemampuan diri pada peserta didik dalam beradaptasi di lingkungan sosial.

Media ular tangga dipilih sebagai media yang sesuai untuk membantu meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami tentang konsep keberagaman. Hal ini sejalan dengan Marcela & Aryaningrum, (2022:54) penggunaan media ular tangga memiliki kelebihan yaitu dapat menarik, memotivasi peserta didik semangat belajar, dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik karena peserta didik menjadi disiplin, toleransi dan menaati peraturan yang dibuat. Selain itu, media ini dikembangkan dikarenakan memiliki berbagai macam keuntungan. Menurut Galuh dkk., (2021:5169) penggunaan media ini sangat berdampak pada antusiasme belajar, peserta didik mengaku lebih menyukai pembelajaran yang dalam proses kegiatan belajarnya menggunakan media permainan. Media pembelajaran ular tangga dirasa efektif jika diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, selain terdapat gambar dan fitur yang menarik peserta didik juga bisa menggunakan untuk belajar sambil bermain. Melalui kegiatan tersebut harapannya dapat menambah semangat belajar dan meningkatkan pemahaman tentang materi yang dipelajari (Mardiah dkk, 2021:70).

Penelitian ini fokus pada pengembangan media berupa media ular tangga multikultural. Media ini sedikit berbeda dengan permainan ular tangga pada umumnya. Pada media yang akan dikembangkan, peneliti memberikan inovasi berbeda yaitu adanya adanya kartu aktivitas yang

meliputi kegiatan menjawab *quiz* dan materi yang berbasis *augmented reality*. Selain itu juga media ular tangga ini sudah mencakup materi keberagaman (multikultural). Berdasarkan perbandingan di atas, penting kiranya untuk melakukan penelitian dengan judul “pengembangan media ular tangga multikultural (UTMK) dalam menciptakan *learning to live together* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah menyebabkan timbulnya degradasi moral dan penurunan karakter.
2. Fenomena kekerasan dan perundungan di lembaga pendidikan masih sering terjadi dan tercatat dalam jumlah yang signifikan.
3. Ketidakmampuan atau ketidakmauan peserta didik untuk menerima perbedaan mengakibatkan kurangnya pemahaman dan pemaknaan tentang multikultural
4. Guru cenderung hanya berfokus pada pengembangan keterampilan kognitif seperti pengetahuan dan pemahaman.
5. Peserta didik cenderung belum menginternalisasi nilai toleransi menimbulkan kesulitan dalam beradaptasi.
6. Peserta didik cenderung memfokuskan pada hafalan daripada penalaran dalam memahami konsep Pendidikan Pancasila.

7. Guru cenderung belum memanfaatkan media pembelajaran menarik dan interaktif dalam mengajarkan materi keberagaman.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini guru belum memanfaatkan media pembelajaran menarik dan interaktif dalam mengajarkan materi keberagaman. Hal ini dapat diatasi dengan media pembelajaran ular tangga multikultural. Media ini juga dapat melibatkan secara penuh keterampilan kognitif, afektif, serta psikomotorik peserta didik dalam penggunaan media pembelajaran ular tangga multikultural.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana hasil pengembangan media pembelajaran ular tangga multikultural (UTMK) dalam menciptakan *learning to live together* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar?
2. Bagaimana kualitas pengembangan media pembelajaran ular tangga multikultural (UTMK) dalam menciptakan *learning to live together* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui hasil pengembangan media pembelajaran ular tangga multikultural (UTMK) dalam menciptakan *learning to live together* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.
2. Mengetahui kualitas pengembangan media pembelajaran ular tangga multikultural (UTMK) dalam menciptakan *learning to live together* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini adalah sebuah media pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis permainan ular tangga. Penelitian ini memilih mengembangkan media ular tangga multikultural karena media ini merupakan salah satu permainan yang hampir seluruh peserta didik sekolah dasar pernah memainkannya. Media ini dapat digunakan untuk membantu menciptakan pembelajaran hidup bersama atau *learning to live together* pada peserta didik dalam mempelajari materi keberagaman yang mencakup pemahaman tentang belajar hidup bersama dalam perbedaan serta memperkenalkan peserta didik bahwa perbedaan tidak hanya sebatas kultur budaya saja tetapi juga perbedaan pendapat, cara pandang maupun latar belakang sosial. Media ular tangga dikemas secara praktis agar dapat digunakan sebagai media pembelajaran Pendidikan di Sekolah Dasar. Dengan ditambahkannya pertanyaan, materi

ajar yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran harapannya dapat membantu untuk meningkatkan kesadaran serta pemahaman tentang pentingnya belajar hidup bersama.

Keunggulan dari Media Ular Tangga ini adalah menjadikan peserta didik dapat lebih aktif dalam pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan peserta didik secara langsung. Adapun secara jelas spesifikasi produk yang dikembangkan terdiri dari papan permainan, buku panduan permainan, kartu aktivitas, bidak, dan dadu.

1. Spesifikasi Teknis

a. Spesifikasi Media Pembelajaran

1) Papan Permainan

Papan ini merupakan area permainan berukuran 50 cm x 50 cm. Papan ini memiliki 100 kotak dimana pada kotak tertentu terdapat pilihan berupa kartu aktivitas yang sesuai dengan kartu tersebut.

2) Buku Petunjuk Penggunaan

Buku petunjuk ini ialah sebuah buku panduan yang berisikan tata cara bermain terkait Media Ular Tangga. Buku ini berbentuk buku layaknya seperti buku panduan hanya saja ukurannya tidak sebesar buku tulis dengan sampul menggunakan kertas *art paper*.

3) Kartu Aktivitas

Kartu ini merupakan sebuah kartu yang wajib diambil masing-masing pemain jika menempati kotak bergambar kepala ular dan tangga. Adapun ketentuannya jika pemain berada tepat di gambar kepala ular maka akan mendapatkan kartu yang berisikan perintah atau pertanyaan, sedangkan jika pemain berada tepat di kotak bergambar tangga pemain akan mendapatkan materi yang dapat di scan menggunakan *augmented reality*.

4) Dadu

Dadu merupakan alat yang digunakan sebagai penentuan langkah. Dadu yang digunakan dalam media ini berbentuk kubus dimana pada setiap sisi terdapat tanda titik menunjukkan angka 1-6

5) Bidak

Bidak atau pion merupakan sebuah benda yang dijadikan penanda bagi pemain. Media Ular Tangga ini terbuat dari bahan kayu dan memiliki warna yang berbeda-beda. Media ini dapat dimainkan 4-5 orang.

2. Spesifikasi Isi/Materi

Materi yang termuat pada media pembelajaran ini berupa pengetahuan tentang konsep keberagaman di Indonesia, dalam hal ini dapat memahami tentang macam-macam

perbedaan/keberagaman yang ada di Indonesia, kebhinekaan global, dan kearifan lokal. Tidak hanya itu peserta didik juga dapat mengetahui urgensi dan sikap individu yang sesuai dalam menghadapi keberagaman serta bagaimana cara mempraktikkan sikap tersebut. Media ini dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran hidup bersama (*learning to live together*) melalui materi atau aktivitas yang dilakukan.

G. Manfaat Pengembangan

1. Manfaat Praksis

a. Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam memberikan evaluasi terkait kualitas kegiatan belajar mengajar.
- 2) Guru dapat dengan mudah untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan sebagai sarana guru untuk menciptakan *learning to live together*.

b. Bagi Peserta Didik

Peserta didik mampu memahami materi terkait pendidikan multikultural dengan jelas melalui media dan alat bantu yang dikembangkan.

c. Bagi Peneliti

Media ini dapat dijadikan untuk penelitian selanjutnya terkait kebermanfaatan media dan mencari kekurangan untuk diperbaiki dan dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

- a. Pengembangan media ini dapat memberikan wawasan tentang keberagaman pada peserta didik melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
- b. Guru dan peserta didik dapat memanfaatkan media ini sebagai langkah dalam adaptasi dengan teknologi dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.
- c. Meningkatkan proses dan motivasi belajar peserta didik dalam perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- d. Media papan ular tangga layak dikembangkan dan digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Penelitian pengembangan ini hanya terbatas satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Pancasila.
- b. Pengembangan media ini hanya pada materi keberagaman yang meliputi keberagaman suku, ras, budaya, agama, kearifan lokal, dan kebhinekaan global.
- c. Media ular tangga multikultural (UTMK) diujicobakan secara terbatas di kelas IV SD N Giwangan Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- d. Kartu aktivitas materi di media ini hanya dapat diakses *offline* menggunakan aplikasi berbasis android.